

ANALYSIS OF MINANGKABAU AS INSTRUCTIONAL LANGUAGE IN SIXTH-GRADE INDONESIAN LEARNING

ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA MINANG SEBAGAI BAHASA PENGANTAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VI SD

Hafifa Yulia Andika^{1*}, Ghaitsa Zahira Amalia Putri², Adrias³

^{1, 2, 3}Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, 25132, Padang, Indonesia

*Corresponding Author: fifayuliandika@gmail.com

Naskah diterima: Juni 2026; direvisi: Juni 2026; disetujui: Juli 2026

ABSTRACT

This study aims to describe the use of the Minang language as a medium of instruction in Indonesian language learning and its implications for the comprehension of sixth-grade students at SDN 04 Koto Tengah and SDN 22 Kampung Luar. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through in-depth interviews with sixth-grade teachers, classroom observations, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings revealed that the Minang language was used as a supporting language in certain situations, particularly when students experienced difficulties understanding materials delivered in Indonesian. The use of the Minang language appeared through code-switching by teachers and code-mixing by students during the learning process. The use of the Minang language had positive impacts, such as improving students' understanding of learning materials, increasing student participation, and creating a more communicative and comfortable classroom atmosphere. However, the dominant use of the Minang language also caused negative impacts, including phonological interference and code-mixing in students' Indonesian language usage. To overcome these issues, teachers implemented several strategies, such as habituating students to use Indonesian consistently, providing contextual language corrections, and using the Minang language selectively as a learning aid. This study indicates that a balanced use of instructional languages can support the effectiveness of Indonesian language learning in bilingual environments.

Keywords: Minang language, medium of instruction, sociolinguistics, code-switching, Indonesian language learning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan Bahasa Minang sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta implikasinya terhadap pemahaman siswa kelas VI di SDN 04 Koto Tengah dan SDN 22 Kampung Luar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh

melalui wawancara mendalam dengan guru kelas VI, observasi proses pembelajaran, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Minang digunakan sebagai bahasa pendamping dalam situasi tertentu, terutama ketika siswa mengalami kesulitan memahami materi yang disampaikan menggunakan Bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa tersebut tampak melalui fenomena alih kode oleh guru dan campur kode oleh siswa selama proses pembelajaran. Penggunaan Bahasa Minang memberikan dampak positif berupa meningkatnya pemahaman materi, keterlibatan siswa, serta terciptanya suasana belajar yang lebih komunikatif dan nyaman. Namun, penggunaan Bahasa Minang yang cukup dominan juga menimbulkan dampak negatif berupa interferensi fonologis dan campur kode dalam penggunaan Bahasa Indonesia siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan strategi berupa pembiasaan penggunaan Bahasa Indonesia, koreksi bahasa secara kontekstual, serta penggunaan Bahasa Minang secara selektif sebagai alat bantu pemahaman. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pengantar yang seimbang dapat mendukung efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia di lingkungan bilingual.

Kata kunci: Bahasa Minang, bahasa pengantar, sosiolinguistik, alih kode, pembelajaran Bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memegang posisi sentral sebagai bahasa pengantar resmi pendidikan sekaligus wahana pembentukan karakter kebangsaan (Azis, 2016). Namun, di wilayah Sumatera Barat, proses pembelajaran berhadapan dengan realitas sosiolinguistik masyarakat bilingual, di mana Bahasa Minang masih dominan digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan alih kode dan campur kode, tetapi juga berhubungan erat dengan dimensi etnolinguistik, di mana terdapat hubungan timbal balik antara pola pikir budaya Minangkabau dengan praktik berbahasa siswa (Sibarani, 2015; Wijaya & Sartini, 2021). Secara etnolinguistik, bahasa daerah mengandung nilai budaya dan cara pandang masyarakat yang dapat memengaruhi praktik berbahasa siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia (Sibarani, 2024). Di SDN 04 Koto Tangah dan SDN 22 Kampung Luar, dominasi budaya tutur lokal ini berkontribusi pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam menangkap nuansa makna kosakata akademik yang berbeda dengan struktur bahasa ibu mereka.

Dalam perspektif etnografi komunikasi, ruang kelas dipandang sebagai lingkungan sosial yang memiliki pola komunikasi dan interaksi bahasa tertentu yang dipengaruhi oleh latar budaya penuturnya (Hymes, 1974). Interaksi antara guru dan siswa di kelas VI SDN 04 Koto Tangah dan SDN 22 Kampung Luar merupakan sebuah peristiwa etnografis di mana penggunaan bahasa pengantar tidak hanya berfungsi sebagai alat transfer ilmu, tetapi juga sebagai media peneguhan identitas kultural. Dominasi penggunaan Bahasa Minang dalam komunikasi sehari-hari turut memengaruhi penggunaan Bahasa Indonesia siswa melalui munculnya interferensi linguistik, seperti alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran (Firmansyah, 2021; Habibi et al., 2023). Teori *scaffolding* dari Vygotsky menjelaskan bahwa bantuan linguistik dan interaksi sosial dapat mendukung perkembangan kognitif siswa dalam zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*) (Payong, 2020). Namun, dari sudut pandang etnografi pendidikan, penggunaan bahasa lokal dalam interaksi pembelajaran dapat memengaruhi proses adaptasi siswa terhadap penggunaan Bahasa Indonesia formal di sekolah (Sukarismanti & Samsudin, 2021). Hal ini didukung oleh Teori Beban Kognitif yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa yang akrab dengan budaya siswa dapat mengurangi beban memori kerja. Namun, di sisi lain

penggunaan bahasa daerah yang dominan dalam pembelajaran juga dapat memengaruhi penguasaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua apabila tidak diimbangi dengan penggunaan Bahasa Indonesia secara konsisten dalam konteks formal (Herdiana & Andini, 2024).

Dalam konteks pendidikan, kajian sosiolinguistik menjadi relevan untuk memahami bagaimana penggunaan bahasa pengantar memengaruhi proses komunikasi dan pemahaman siswa di kelas. Penggunaan Bahasa Minang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu komunikasi, tetapi juga mencerminkan latar sosial dan budaya siswa. Namun, penggunaan bahasa daerah yang terlalu dominan dapat memunculkan interferensi linguistik dan mempengaruhi penguasaan Bahasa Indonesia formal. Oleh karena itu, pendekatan sosiolinguistik diperlukan untuk menganalisis fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi dalam pembelajaran serta implikasinya terhadap pemahaman Bahasa Indonesia siswa.

Pengamatan awal di SDN 04 Koto Tengah dan SDN 22 Kampung Luar menunjukkan bahwa dominasi Bahasa Minang dalam proses pembelajaran berdampak pada pemahaman siswa terhadap materi Bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari kesulitan siswa dalam memahami kosakata akademik, menafsirkan instruksi pembelajaran, serta menyusun kalimat dalam Bahasa Indonesia yang sesuai kaidah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan bahasa yang digunakan dalam pembelajaran formal di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana peran Bahasa Minang dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Secara teoritis, bahasa merupakan sistem simbolik yang berfungsi sebagai alat utama dalam proses transfer pengetahuan (Wardhaugh & Fuller, 2021). Dalam konteks pendidikan, efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh bahasa yang digunakan sebagai media penyampaian. Bahasa yang familiar bagi siswa dapat membantu mempermudah pemahaman konsep, sementara penggunaan bahasa yang kurang dipahami dapat menjadi hambatan dalam proses belajar (Firmansyah, 2021).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam terkait penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran. Sundroso et al. (2018) menyatakan bahwa penggunaan bahasa daerah yang dominan dalam pembelajaran dapat memengaruhi penggunaan Bahasa Indonesia siswa karena kebiasaan berbahasa sehari-hari serta kurangnya pembiasaan penggunaan bahasa nasional di lingkungan sekolah. Hal serupa juga diungkapkan oleh Dongoran et al. (2024) yang menyatakan dominasi bahasa ibu di sekolah dasar dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami dan mengekspresikan ide dalam Bahasa Indonesia karena kebiasaan penggunaan bahasa pertama dalam komunikasi sehari-hari. Namun demikian, teori scaffolding dari Vygotsky menjelaskan bahwa bahasa ibu dapat berfungsi sebagai alat bantu kognitif dalam memahami konsep baru melalui zona perkembangan proksimal. Dalam konteks pembelajaran bilingual, penggunaan bahasa pertama dapat membantu siswa memahami bahasa kedua secara bertahap (Pacheco et al., 2021). Teori Beban Kognitif menjelaskan bahwa keterbatasan memori kerja dapat diatasi dengan penyajian informasi yang lebih sederhana dan familiar sehingga mempermudah proses pemahaman (Sweller, 2020).

Meskipun penelitian mengenai alih kode dalam pendidikan sudah banyak dilakukan, masih terdapat celah kebaruan (*research gap*) dalam literatur yang mengaitkan dimensi etnolinguistik dengan pemahaman materi Bahasa Indonesia secara mendalam melalui praktik di lapangan. Kebanyakan studi terdahulu hanya memotret fenomena kebahasaan secara makro. Kebaruan ilmiah artikel ini terletak pada analisis deskriptif yang

mengintegrasikan pendekatan sosiolinguistik dan etnolinguistik untuk menganalisis bagaimana penggunaan Bahasa Minang sebagai bahasa pengantar berperan dalam proses pemahaman linguistik siswa kelas VI SD.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan Bahasa Minang sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI SD serta bagaimana implikasinya terhadap pemahaman siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan Bahasa Minang sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI SDN 04 Koto Tengah dan SDN 22 Kampung Luar. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana penggunaan bahasa tersebut memengaruhi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran serta bagaimana guru memaknai peran bahasa ibu dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara kepada guru sebagai sumber data utama, serta didukung oleh kajian literatur yang relevan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik penggunaan bahasa pengantar di kelas bilingual serta menghasilkan rekomendasi pedagogis yang dapat diterapkan oleh guru dalam mengoptimalkan pembelajaran Bahasa Indonesia di daerah dengan latar belakang bahasa lokal yang kuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena penggunaan Bahasa Minang sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara mendalam berdasarkan perspektif informan penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah penggunaan Bahasa Minang sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas VI sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan di SDN 04 Koto Tengah dan SDN 22 Kampung Luar. Subjek penelitian ini adalah dua guru kelas VI sebagai informan utama. Guru dipilih karena memiliki peran langsung dalam proses pembelajaran dan penggunaan bahasa pengantar di kelas. Siswa kelas VI digunakan sebagai konteks pendukung untuk memahami situasi pembelajaran secara menyeluruh. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas VI. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan hasil observasi terhadap proses pembelajaran di kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) kepada guru untuk menggali informasi mengenai penggunaan Bahasa Minang dalam pembelajaran, alasan penggunaannya, serta implikasinya terhadap pemahaman siswa. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung situasi pembelajaran di kelas, khususnya dalam penggunaan bahasa oleh guru dan siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan atau dokumen yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI SDN 04 Koto Tengah dan SDN 22 Kampung Luar dengan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap dua orang guru kelas VI. Hasil wawancara digunakan untuk menggambarkan kondisi kebahasaan yang terjadi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas, khususnya terkait penggunaan Bahasa Minang dan dampaknya terhadap pemahaman siswa. Hasil dan pembahasan disajikan berdasarkan dua fokus utama sesuai rumusan masalah penelitian.

Penggunaan Bahasa Minang dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar utama dalam proses pembelajaran di kelas VI. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas,

ditemukan bahwa Bahasa Minang masih digunakan dalam situasi tertentu sebagai bahasa pendamping untuk membantu proses komunikasi dan pemahaman siswa. Ketika anak tersebut berbicara dengan Bahasa Indonesia, mereka seringkali menggabungkan bahasa daerah dan Bahasa Indonesia. Hal itu terjadi karena mereka tidak mengetahui Bahasa Indonesianya dari apa yang ingin mereka sampaikan (Febi et al., 2025). Dalam kondisi tersebut, guru beralih menggunakan Bahasa Minang untuk memperjelas materi agar lebih mudah dipahami siswa.

Selain digunakan dalam penyampaian materi, Bahasa Minang juga digunakan pada situasi nonformal, seperti saat istirahat, ketika memberikan nasihat, maupun saat guru melakukan pendekatan personal kepada siswa. Penggunaan bahasa daerah dalam situasi tersebut dinilai lebih efektif karena lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga komunikasi berlangsung lebih akrab dan mudah diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa latar belakang kebahasaan siswa mempengaruhi proses pembelajaran di kelas. Sebagian besar siswa menggunakan Bahasa Minang sebagai bahasa pertama dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sehingga bahasa tersebut memiliki kedekatan emosional dan kognitif yang lebih kuat dibandingkan Bahasa Indonesia.

Kondisi bilingual yang dimiliki siswa menyebabkan Bahasa Minang berfungsi sebagai jembatan linguistik dalam proses pembelajaran. Ketika siswa mengalami kesulitan memahami konsep dalam Bahasa Indonesia, penggunaan Bahasa Minang membantu mereka menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman berbahasa yang telah dimiliki sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Jim Cummins yang menyatakan bahwa kemampuan bahasa pertama dapat mendukung pemerolehan bahasa kedua.

Dalam proses pembelajaran juga ditemukan adanya fenomena alih kode dan campur kode. Alih kode terjadi ketika guru beralih dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Minang untuk memperjelas penjelasan, kemudian kembali menggunakan Bahasa Indonesia setelah siswa memahami materi yang disampaikan. Sementara itu, campur kode tampak pada tuturan siswa yang masih mencampurkan unsur Bahasa Minang ke dalam Bahasa Indonesia, baik dalam bentuk logat, intonasi, maupun penggunaan kosakata tertentu. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa siswa berada dalam situasi kedwibahasaan yang masih berkembang. Menurut Poplack (2001), alih kode merujuk pada pencampuran dua bahasa atau lebih dalam suatu tuturan atau wacana, campur kode merupakan gejala yang wajar dalam masyarakat bilingual dan mencerminkan kemampuan penutur dalam menggunakan lebih dari satu bahasa secara bersamaan.

Implikasi Penggunaan Bahasa Minang terhadap Pemahaman Siswa

Penggunaan Bahasa Minang sebagai bahasa pendamping dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI memberikan implikasi yang bersifat positif maupun negatif terhadap pemahaman siswa. Kehadiran Bahasa Minang dalam proses pembelajaran terbukti membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, tetapi di sisi lain juga memunculkan beberapa pengaruh terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa yang perlu mendapat perhatian.

Sejalan dengan pendapat Asteria & Nofitasari (2023) yang menyatakan bahwa orang Indonesia, termasuk guru atau pengajar, tidak perlu berupaya untuk menyembunyikan budaya yang ada di Indonesia, termasuk budaya dalam bentuk bahasa, maka penggunaan Bahasa Minang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak perlu dilarang sepenuhnya, melainkan cukup dibatasi sesuai dengan kebutuhan dan situasi pembelajaran. Secara positif, penggunaan Bahasa Minang membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, siswa yang awalnya mengalami kesulitan memahami penjelasan dalam Bahasa Indonesia menjadi lebih mudah mengerti ketika guru menjelaskan kembali menggunakan Bahasa Minang. Hal ini menunjukkan bahwa Bahasa

Minang berfungsi sebagai jembatan linguistik yang membantu siswa menghubungkan konsep-konsep baru dalam Bahasa Indonesia dengan pengalaman berbahasa yang telah mereka miliki sebelumnya. Dalam konteks ini, Bahasa Minang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pendukung pemahaman belajar siswa.

Selain meningkatkan pemahaman materi, penggunaan Bahasa Minang juga memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa terlihat lebih nyaman dan lebih berani berpartisipasi ketika bahasa yang digunakan dekat dengan bahasa keseharian mereka. Kondisi tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif sehingga siswa lebih aktif bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, penggunaan Bahasa Minang turut membantu terciptanya interaksi yang lebih efektif antara guru dan siswa di dalam kelas.

Meskipun demikian, penggunaan Bahasa Minang dalam pembelajaran juga menimbulkan beberapa dampak negatif terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah munculnya interferensi fonologis, yaitu pengaruh logat dan intonasi

Bahasa Minang dalam pengucapan Bahasa Indonesia siswa. Siswa masih membawa pola pelafalan Bahasa Minang ketika berbicara menggunakan Bahasa Indonesia sehingga pengucapan mereka belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia baku. Kondisi ini terjadi karena Bahasa Minang telah menjadi bahasa pertama yang digunakan siswa sejak kecil sehingga pola bunyinya lebih kuat melekat dalam kebiasaan berbahasa mereka.

Selain interferensi fonologis, ditemukan pula fenomena campur kode dalam tuturan siswa. Beberapa siswa masih mencampurkan kosakata Bahasa Minang ke dalam kalimat Bahasa Indonesia yang mereka gunakan. Dalam beberapa situasi, campur kode tersebut menimbulkan ketidakjelasan makna dan menyebabkan penggunaan Bahasa Indonesia menjadi kurang tepat. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membedakan penggunaan kedua bahasa sesuai konteks masih perlu dikembangkan lebih lanjut. Namun demikian, campur kode pada siswa bilingual merupakan gejala yang wajar dalam proses perkembangan kemampuan berbahasa. Menurut Poplack (2001), alih kode adalah pergantian dua bahasa dalam satu tuturan atau wacana, campur kode merupakan bentuk perilaku linguistik yang umum terjadi pada masyarakat bilingual.

Untuk meminimalisir dampak negatif tersebut, guru menerapkan beberapa strategi dalam proses pembelajaran. Strategi utama yang dilakukan adalah membiasakan siswa menggunakan Bahasa Indonesia secara konsisten selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pembiasaan ini bertujuan agar siswa lebih terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia dalam komunikasi formal sehingga kemampuan berbahasa mereka dapat berkembang dengan lebih baik. Semakin sering siswa menggunakan Bahasa Indonesia, semakin besar peluang mereka untuk memperbaiki pelafalan serta mengurangi pengaruh logat daerah dalam tuturan mereka.

Selain itu, guru juga memberikan koreksi secara kontekstual ketika siswa melakukan campur kode atau menggunakan ungkapan yang kurang tepat dalam Bahasa Indonesia. Penggunaan alih kode oleh guru untuk memperjelas materi pembelajaran sejalan dengan penelitian Napitupulu & Widayati (2024) yang menyatakan bahwa alih kode sering digunakan untuk memperjelas makna serta menciptakan komunikasi yang lebih efektif dalam interaksi bilingual. Koreksi dilakukan secara langsung namun tetap komunikatif agar siswa memahami letak kesalahan serta mengetahui bentuk penggunaan bahasa yang benar tanpa merasa takut untuk berbicara. Pendekatan ini membantu siswa membangun kesadaran dalam menggunakan Bahasa Indonesia secara lebih tepat sesuai konteks.

Penggunaan Bahasa Minang dalam pembelajaran juga dilakukan secara selektif dan terencana. Bahasa Minang hanya digunakan pada situasi tertentu, terutama ketika siswa mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran. Dengan demikian, Bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama dalam proses pembelajaran, sedangkan Bahasa Minang berfungsi sebagai bahasa pendukung untuk membantu memperjelas pemahaman siswa. Keseimbangan penggunaan kedua bahasa tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif di lingkungan masyarakat bilingual.

Tabel 1. Ringkasan Implikasi Penggunaan Bahasa Minang dan Implikasinya terhadap Pemahaman Siswa Kelas VI

Aspek	Temuan	Implikasi bagi Siswa
Kapan Bahasa Minang digunakan	Saat siswa tidak paham, saat istirahat, saat pendekatan personal	Siswa lebih mudah merespons dan terlibat aktif dalam pembelajaran
Mengapa digunakan	Bahasa Minang adalah bahasa ibu siswa yang paling akrab secara kognitif dan emosional	Jarak kognitif antara B. Indonesia dan B. Minang menjadi hambatan pemahaman yang nyata bagi siswa
Alih kode	Guru beralih ke B. Minang saat siswa tidak paham, lalu kembali ke B. Indonesia	Siswa terbantu memahami konsep; namun porsi B. Indonesia dalam pembelajaran berkurang
Campur kode siswa	Siswa mencampur B. Minang dan B. Indonesia pada tataran fonologis dan leksikal	Pengucapan tidak baku; makna kalimat kadang bergeser dan menimbulkan kebingungan
Dampak positif	Pemahaman konsep meningkat; siswa lebih aktif dan nyaman belajar	Tujuan pembelajaran tercapai lebih efektif; suasana kelas lebih kondusif
Dampak negatif	Interferensi fonologis (logat) dan ambiguitas semantik akibat campur kode	Kemampuan berbahasa Indonesia baku siswa terhambat; siswa kurang peka terhadap perbedaan makna dua bahasa
Strategi	Pembiasaan B. Indonesia, koreksi makna kontekstual, penempatan B. Minang secara selektif	Siswa mendapat porsi latihan B. Indonesia yang cukup tanpa kehilangan kenyamanan belajar

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, ditemukan bahwa Bahasa Minang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI. Bahasa Minang digunakan sebagai bahasa pendamping dalam situasi tertentu, terutama ketika siswa mengalami kesulitan memahami materi yang disampaikan menggunakan Bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa daerah tersebut tampak melalui fenomena alih kode yang dilakukan guru sebagai bentuk klarifikasi materi, serta campur kode yang dilakukan siswa dalam proses komunikasi di kelas. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Minang dalam pembelajaran merupakan bagian dari realitas sosiolinguistik siswa yang hidup dalam lingkungan masyarakat bilingual.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Minang memberikan implikasi positif terhadap pemahaman siswa. Kehadiran Bahasa Minang membantu siswa memahami konsep pembelajaran yang dianggap sulit, meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih nyaman dan komunikatif. Siswa menjadi lebih aktif bertanya, menjawab, dan berinteraksi ketika penjelasan guru disampaikan menggunakan bahasa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, Bahasa Minang berfungsi sebagai alat bantu linguistik yang mendukung efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia.

Namun demikian, penggunaan Bahasa Minang juga menimbulkan beberapa dampak terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa. Pengaruh logat dan intonasi Bahasa Minang masih terbawa dalam pengucapan Bahasa Indonesia siswa sehingga menimbulkan interferensi fonologis. Selain itu, campur kode yang dilakukan siswa dalam beberapa situasi menyebabkan penggunaan Bahasa Indonesia menjadi kurang tepat dan berpotensi menimbulkan ketidakjelasan makna. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membedakan penggunaan kedua bahasa sesuai konteks masih perlu dikembangkan.

Untuk mengatasi dampak tersebut, guru menerapkan beberapa strategi, seperti membiasakan penggunaan Bahasa Indonesia secara konsisten selama pembelajaran, memberikan koreksi bahasa secara kontekstual, serta menggunakan Bahasa Minang secara selektif sebagai alat bantu pemahaman. Strategi tersebut dilakukan agar Bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama dalam pembelajaran, sementara Bahasa Minang berfungsi sebagai pendukung yang membantu siswa memahami materi tanpa menghambat perkembangan kemampuan berbahasa Indonesia mereka.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di lingkungan masyarakat yang masih kuat menggunakan bahasa daerah, keberadaan bahasa ibu siswa tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan seimbang, yaitu dengan tetap menempatkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama pembelajaran sekaligus memanfaatkan Bahasa Minang sebagai modal linguistik yang dapat mendukung proses belajar siswa secara positif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa Bahasa Minang masih digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI SDN 04 Koto Tangah dan SDN 22 Kampung Luar sebagai bahasa pendamping dalam situasi tertentu. Penggunaan Bahasa Minang umumnya terjadi ketika siswa mengalami kesulitan memahami materi yang disampaikan menggunakan Bahasa Indonesia. Dalam proses pembelajaran, penggunaan bahasa tersebut tampak melalui fenomena alih kode yang dilakukan guru untuk memperjelas penjelasan serta campur kode yang dilakukan siswa dalam komunikasi di kelas. Fenomena tersebut menunjukkan realitas sosiolinguistik siswa yang hidup dalam lingkungan bilingual.

Penggunaan Bahasa Minang memberikan implikasi positif terhadap pemahaman siswa karena membantu siswa memahami materi pembelajaran, meningkatkan keterlibatan siswa, serta menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan komunikatif. Namun, penggunaan Bahasa Minang yang cukup dominan juga menimbulkan dampak terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa, seperti interferensi fonologis dan campur kode dalam tuturan siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia secara formal masih perlu dikembangkan.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan berbagai strategi, seperti membiasakan penggunaan Bahasa Indonesia selama pembelajaran, memberikan koreksi bahasa secara kontekstual, serta menggunakan Bahasa Minang secara selektif sebagai alat bantu

pemahaman. Oleh karena itu, diperlukan penggunaan bahasa pengantar yang seimbang dalam pembelajaran, yaitu dengan tetap menempatkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama sekaligus memanfaatkan Bahasa Minang sebagai pendukung dalam membantu pemahaman siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asteria, P. V., & Nofitasari, A. (2023). Wujud Budaya Indonesia Sebagai Pemantik Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Asing. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 7(1), 61–71. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i1.19887>
- Azis. (2016). *Pembinaan Bahasa Indonesia*. CV. Pena Indis.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awan*. PT Rineka Cipta.
- Dongoran, I. K., Siregar, N. H., & Chairunisa, S. (2024). Analisis Pengaruh Penggunaan Bahasa Ibu terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia pada Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 22298–22303.
- Febi, F., Adrias, A., & Syam, S. S. (2025). Pengaruh Penggunaan Bahasa Daerah terhadap Keterampilan Berbicara dalam Bahasa Indonesia pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 126–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1548>
- Firmansyah, M. A. (2021). Interferensi dan Integrasi Bahasa: Kajian Sosiolinguistik. *Paramasastra : Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajaran*, 8(1), 46–59.
- Habibi, M., Iskandar, P. A., & Suriani, A. (2023). Interferensi Bahasa Mandailing dalam Pemerolehan Bahasa Indonesia. *ALINEA: Jurnal Bahasa Sastra Dan Pengajaran*, 12(2), 193–209.
- Herdiana, & Andini, S. (2024). Pengaruh Penggunaan Bahasa Daerah terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia pada Siswa di Wilayah Bilingual. *Literasi: Jurnal Penelitian Bahasa Indonesia Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 8(2), 71–77.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. University of Pennsylvania Press.
- Napitupulu, O. W., & Widayati, W. (2024). Alih Kode dan Campur Kode dalam Film KKN di Desa Penari Karya Simplemen. *WACANA : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 8(1), 47–59. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i1.21415>
- Pacheco, M. B., Smith, B. E., Deig, A., & Amgott, N. A. (2021). Scaffolding Multimodal Composition With Emergent Bilingual Students. *Journal of Literacy Research*, 53(2), 149–173. <https://doi.org/10.1177/1086296X211010888>
- Payong, M. R. (2020). Zona Perkembangan Proksimal dan Pendidikan Berbasis Konstruktivisme Sosial Menurut Lev Semyonovich Vygotsky. *JKPM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 164–178.
- Poplack, S. (2001). Code switching : Linguistic. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (pp. 2062–2065). Elsevier.

- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Atropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.22225/jr.1.1.105.1-17>
- Sibarani, R. (2024). *Antropolinguistik: Sebuah Pendekatan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=WSsQEQAQBAJ>
- Sugiyono. (2015). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sukarismanti, & Samsudin. (2021). Integrasi Kearifan Lokal dalam Bahan Ajar Antropolinguistik sebagai Upaya Penguatan Pemahaman dan Karakter Mahasiswa. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 3339–3349.
- Sundroso, B. T., Suwandi, S., & Setiawan, B. (2018). Campur Kode Bahasa Jawa Banyumasan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 1(2), 129–139. <https://doi.org/10.26858>
- Sweller, J. (2020). Cognitive load theory and educational technology. *Educational Technology Research and Development*, 68(1), 1–16. <https://doi.org/10.1007/s11423-019-09701-3>
- Umrati, & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. <https://books.google.co.id/books?id=GkP2DwAAQBAJ>
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An Introduction to Sociolinguistics, 8th Edition* (8th ed.). Wiley-Blackwell.
- Wijaya, W. S., & Sartini, N. W. (2021). Makna Budaya Ritual Saulak pada Masyarakat Kampung Mandar Kabupaten Banyuwangi: Kajian Etnolinguistik. *JURNAL ETNOLINGUAL*, 4(2), 147–158. <https://doi.org/10.20473/etno.v4i2.22830>.
- Tamrin, M., Azkiya, H., & Sari, S. G. (2017). Problems faced by the teacher in maximizing the use of learning media in Padang. *Al-Ta lim Journal*, 24(1), 60-66.
- Amrina, Z. (2013). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif mahasiswa Melalui Pemberian Soal-soal Open Ended. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 2338-0926.